Prosiding
Seminar Nasional
Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset
IKIP PGRI Bojonegoro
Tema "Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"

Tinjauan Kualitatif Desain Instruksional: Studi Perbandingan Model PBTE, Sistemis, Davis, dan Dick & Carey

Annur Budiawan[1], Desi Novitasari[2], Devina Dwi Saskia[3], Dian Pri Mahar Siwi[4], Joko Setiyono[5]
[1,2,3,4,5]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
infoinvoinpo@gmail.com[1], desin0543@gmail.com[2], farentadevina@gmail.com[3]

abstrak— Desain Instruksional merupakan proses perencanaan pembelajaran yang berfungsi mencapai tujuan belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif. Menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan berupa data sekunder yang digabungkan melalui teknik simak dan catat, kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa desain instruksional, yaitu: 1) Perencanaan Pengajaran Versi PBTE, 2) Perencanaan Pembelajaran Sistematis, 3) Perencanaan Pengajaran Model Davis, dan 4) Mendesain Pembelajaran Menurut Dick and Carey. Simpulan dari penelitian adalah terdapat empat desain instruksional yang dapat diterapkan dalam proses perencanaan pembelajaran.

Kata kunci— Davis, Desain Intruksional, Dick dan Carey, PBTE, Sistematis

Abstract— *Instructional design is a learning planning process that serves to achieve learning objectives and effectively improve the quality of learning. This study employed the Systematic Literature Review (SLR) method with a descriptive qualitative approach. The data used consisted of secondary data collected through the "listen and take notes" technique, which was then validated using triangulation. The results of the study indicate that there are several instructional designs, namely: 1) PBTE-Based Instructional Planning, 2) Systematic Instructional Planning, 3) Davis Model Instructional Planning, and 4) Instructional Design According to Dick and Carey. The conclusion of the study is that there are four instructional designs that can be applied in the instructional planning process.*

Keywords— *Davis, Instructional Desaign, Dick and Carey, PBTE, Systematic*

PENDAHULUAN

Model Dick and Carey merupakan kerangka kerja desain instruksional yang menggunakan pendekatan sistem untuk merancang pembelajaran yang efektif dan efisien (Prawiradilaga, 2007). Model ini memandang bahwa terdapat hubungan yang saling terkait antara guru, siswa, materi, dan lingkungan pembelajaran yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Wajdi, 2021). Selain itu, model ini menekankan pada proses sistematis yang dimulai dari identifikasi tujuan hingga evaluasi sumatif untuk memastikan perubahan perilaku pada peserta didik (Setyosari, 2010).

Langkah-langkah dalam model ini terdiri dari sepuluh tahapan yang bersifat prosedural dan saling berhubungan secara logis (Pribadi, 2009). Kesepuluh langkah tersebut mencakup identifikasi tujuan, analisis pembelajaran, siswa serta konteks, perumusan tujuan performansi, pengembangan instrumen tes, pengembangan strategi, pengembangan materi, evaluasi formatif, revisi, dan evaluasi sumatif (Afandi dkk., 2013). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan telah melalui tahapan pengujian dan perbaikan yang ketat sebelum diimplementasikan secara luas (Yaumi, 2013).

Kelebihan utama model Dick and Carey adalah strukturnya yang sangat sistematis sehingga memudahkan perancang pembelajaran pemula dalam mengikuti alur pengembangan yang jelas (Warsita, 2008). Model ini juga unggul dalam aspek evaluasi karena menyediakan mekanisme revisi yang berkelanjutan berdasarkan data empiris (Miarso, 2004). Namun, kelemahan model ini terletak pada sifatnya yang cenderung kaku dan membutuhkan waktu serta tenaga yang besar karena setiap langkah harus diselesaikan secara berurutan tanpa bisa dilewati, adapun pengajaran Model Davis (Sanjaya, 2008).

Perencanaan Pengajaran Model Davis merupakan teknik dalam perancangan pembelajaran yang berfokus pada penyusunan tujuan pembelajaran secara terarah dan sistematis oleh guru. Perencanaan pengajaran menurut Davis dalam Wajdi (2021) merupakan proses yang dilaksanakan oleh pendidik dalam menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas dan terarah. Dalam proses tersebut, Davis menekankan bahwa pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan peserta didik, pemberian tugas yang terstruktur, serta upaya untuk menumbuhkan dan mempertahankan motivasi siswa dalam proses belajar. Lebih lanjut, Perencanaan Pengajaran Model Davis merupakan teknik perancangan sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap melalui rangkaian proses yang saling berhubungan (Munandar dan Hardi, 2023).

Salah satu karakteristik Model Perencanaan Pengajaran Davis adalah adanya perencanaan pembelajaran tersusun sistematis untuk membantu guru dalam mengelola sistem pembelajaran. Vidiarti dkk. (2019) menyatakan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara lebih terarah serta mempermudah guru dalam memahami strategi mengajar peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran dirancang secara terstruktur sehingga memudahkan guru dalam memilih strategi dan materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran (Putrianingsih dkk., 2021). Rokhmawati dkk. (2023) juga berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses pengorganisasian kegiatan

belajar mengajar dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, serta pemilihan strategi dan media pembelajaran yang sesuai.

Model Perencanaan Pembelajaran Davis memiliki kelebihan dalam membantu pelaksanaan pembelajaran yang lebih terstruktur. Menurut Kurniawati (2021) pencapaian tujuan pembelajaran dapat menjadi lebih efektif jika proses pembelajarannya dipandu oleh model Davis. Adanya perencanaan pembelajaran memudahkan guru dalam menentukan arah pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, serta mengatur pelaksanaan kegiatan belajar agar berjalan lebih optimal dan terorganisasi (Mangoki dkk., 2025). Perencanaan pembelajaran yang matang menjamin kemudahan evaluasi proses belajar (Mubarok, 2022).

Selain memiliki kelebihan, Model Perencanaan Pembelajaran Davis juga memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Salah satu kekurangan dalam perencanaan pembelajaran adalah perlunya ketelitian dalam menyusun komponen pembelajaran, terutama pada penentuan indikator dan penilaian. Selain itu, pelaksanaan perencanaan pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, seperti kemampuan pendidik dalam menyesuaikan perubahan sistem pembelajaran dan kesulitan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, adapun pengajaran sitemis (Batubara, 2026).

Pembelajaran sistemis merupakan proses belajar yang dirancang secara teratur dan saling berkaitan dengan memperhatikan komponen pembelajaran agar kegiatan belajar lebih terarah, efektif, dan efisien (Nasution, 2017). Proses pembelajaran disusun secara terencana dan bertahap sehingga membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif (Sanjaya, 2010). Keterkaitan antara tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi membuat proses belajar mengajar berlangsung efektif serta tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Shalihah dan Ridlo, 2026).

Ketercapaian pembelajaran yang ideal didukung oleh keterkaitan sistemik dari berbagai komponen mendasar, mulai dari tujuan, materi, metode, alat bantu media, hingga faktor guru, siswa, dan evaluasi (Bararah, 2021). Tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam menentukan materi, metode, media, dan evaluasi (Satriani dkk., 2024). Selain berperan dalam menyampaikan materi, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat memastikan tercapainya tujuan instruksional secara efektif (Mufidah dan Zainudin, 2018).

Kelebihan model pembelajaran sistemis yaitu tujuan belajar lebih terarah, tahapan pembelajaran runtut, dan guru lebih mudah memantau peserta didik, sedangkan kelemahannya membutuhkan waktu, analisis, serta media pendukung, terdapat juga model PBTE (Sugiyono, 2019). Desain instruksional adalah proses menentukan metode pembelajaran agar peserta didik mengalami peningkatan keterampilan sesuai tujuan pembelajaran (Kurniawati, 2021). Desain pembelajaran menerapkan teori belajar secara sistematis dalam mengembangkan pengajaran demi menjaga kualitasnya (Magdalena, 2021). Metode ini dilakukan melalui langkah-langkah sistematis berbasis data empiris (Rahayu, 2025).

PBTE (*Performance Based Teacher Education*) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dan kemampuan nyata peserta didik (Alexandro, 2016). Model ini menekankan pada pencapaian keterampilan serta performa yang dapat diamati dan diukur (Amma dkk., 2024). Dengan PBTE, peserta didik

diharapkan mampu menunjukkan hasil belajar secara langsung melalui praktik atau tindakan nyata (Jayahartwan dan Sudirman, 2022).

Model PBTE berfokus pada pencapaian kompetensi peserta didik secara nyata dan terukur (Indramaya, 2025). Pembelajaran dalam model ini lebih menekankan praktik dibandingkan teori semata (Mariyaningsih dan Hidayati, 2018). Selain itu, evaluasi dilakukan berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menampilkan keterampilan atau performa tertentu (Febriana, 2021).

Kelebihan model PBTE adalah pembelajaran menjadi lebih terarah pada kemampuan nyata peserta didik dan hasil belajar dapat diukur dengan jelas (Wajdi, 2021). Namun, model ini memerlukan waktu, sarana, dan persiapan yang lebih banyak dalam pelaksanaannya (Mitasari dan Rusdarti, 2018). Di samping itu, guru dituntut memiliki keahlian yang mumpuni dalam merancang sistem evaluasi yang berbasis pada kompetensi siswa (Rachmawati dkk., 2024), dari keempat model ini termasuk pada desain instruksional.

Desain instruksional adalah proses menentukan metode pembelajaran agar peserta didik mengalami peningkatan keterampilan sesuai tujuan pembelajaran (Kurniawati, 2021). Desain pembelajaran adalah proses sistematis dalam merancang instruksional berbasis teori belajar guna memastikan mutu hasil pembelajaran (Magdalena, 2021). Metode ini dilakukan melalui langkah-langkah sistematis berbasis data empiris (Rahayu, 2025).

Fungsi utama desain instruksional adalah sebagai acuan baku agar seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar terlaksana secara terstruktur dan tepat sasaran (Muttaqin, 2025). Desain ini membantu guru memilih metode, materi, dan evaluasi pembelajaran yang tepat (Iskandar dan Farida, 2020). Di samping itu, penerapan desain instruksional mampu meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam seluruh proses pembelajaran (Muzakki dkk., 2021).

Desain instruksional bertujuan untuk mencapai hasil belajar sesuai kompetensi yang diharapkan (Muhadi dkk., 2025). Penerapan model ini juga mempermudah peserta didik dalam menyerap dan memahami materi pelajaran secara lebih optimal (Pratama dan Saregar, 2019). Sebagai tambahan, desain instruksional bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Benny dan Wicaksono, 2024). Jadi untuk mengetahui desain instruksional: studi perbandingan model PBTE, sistemis, Davis, dan Dick & Carey ini penting diketahui melalui paper ini.

METODE PENELITIAN

Systematic Literature Review (SLR) merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri, menilai, serta menafsirkan seluruh hasil penelitian yang berkaitan terhadap fokus permasalahan penelitian atau fenomena secara objektif dan terukur (Triandini dkk., 2019). Metode ini dirancang untuk menyediakan tinjauan pustaka yang komprehensif dengan mengikuti protokol penelitian yang ketat guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti (Sutanto, 2021). Dalam studi pendidikan, SLR berfungsi sebagai sarana untuk mensintesis berbagai temuan empiris mengenai efektivitas model pengembangan pembelajaran, termasuk model Dick and Carey, berdasarkan literatur yang telah teruji (Wahono, 2015).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yanh menelaah suatu gejala secara menyeluruh menggunakan data deskriptif (Mappasere dan Suyuti, 2019). Penggunaan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang menitikberatkan pada makna, gagasan, dan informasi terkait objek penelitian tanpa menggunakan analisis statistik (Sarwono, 2009). Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif yang menelaah data berdasarkan fakta dan dokumentasi tertulis secara rinci dan jelas (Imanina, 2025).

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia, bukan dari pengumpulan data secara langsung (Sinarmata dkk., 2012). Sumber data tersebut berasal dari literatur yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta skripsi dan tesis (Nisa dkk., 2021).

Studi ini menerapkan teknik simak dan catat sebagai metode pengumpulan data. Dalam metode simak, data dikumpulkan dengan mengamati pemakaian bahasa yang disampaikan secara lisan maupun tertulis (Azwardi, 2018). Sementara itu, teknik catat adalah teknik menghimpun data melalui proses pencatatan hasil yang telah diperoleh (Nisa, 2018).

Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah penelitian kualitatif yang berfungsi untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan, menambah kelengkapan data, dan mendapatkan lebih banyak informasi dari informan (Syahidan dkk., 2015). Triangulasi sumber dilaksanakan melalui perbandingan data yang berasal dari berbagai sumber agar data yang dihasilkan lebih valid dan terpercaya. Penelitian ini menganalisis data secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi dan penyajian data, kemudian diakhiri pada tahap penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap model desain instruksional memiliki karakteristik, pendekatan, dan tujuan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Perbedaan ini terlihat pada fokus utama, seperti keterpaduan sistem pembelajaran, pengalaman belajar siswa, kompetensi peserta didik, dan perencanaan pembelajaran sistematis. Selain itu, setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kecocokan. Adapun hasil pembahasan mengenai model PBTE, Sistemis, Davis, dan Dick dan Carey dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pengajaran Versi PBTE

PBTE (Performance Based Teacher Education) merupakan model perencanaan pengajaran yang berfokus pada kompetensi dan kemampuan nyata peserta didik. Menurut Nur dan Fatonah (2022) metode untuk menentukan kompetensi seorang guru adalah kompetensi. Model PBTE menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran

tidak cukup hanya dilihat dari penguasaan teori, melainkan turut diukur dari aktualisasi kecakapan serta performa nyata para siswa dalam menunjukkan keterampilan serta perilaku secara langsung. Menurut Nasihudin dan Hariyadin (2021) keterampilan didefinisikan sebagai tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang. Karena itu, proses pembelajaran dalam PBTE dirancang untuk mencapai kompetensi yang jelas, terukur, dan dapat diamati. Model PBTE lahir sebagai respons terhadap sistem pendidikan tradisional yang lebih menekankan hafalan dan kemampuan teoritis peserta didik. Menurut Ali (2020) hafalan yang berarti menghafal tanpa memperhatikan tulisan atau bacaan. Sedangkan, menurut Tauhid (2020) konsep deskripsi secara teoretis mampu diaplikasikan guna menggambarkan suatu perkara yang telah diprediksi melalui landasan konseptual tertentu tetapi belum pernah terjadi. Dalam penerapannya, PBTE menggunakan pendekatan sistemik yang memandang pembelajaran sebagai satu kesatuan yang mengintegrasikan sejumlah instrumen dasar seperti sasaran pembelajaran, substansi kajian, metodologi, sarana pendukung, hingga sistem asesmen, guru, dan peserta didik yang saling berkaitan. Semua komponen tersebut harus dirancang secara terpadu demi mengoptimalkan keberhasilan serta ketercapaian pembelajaran yang telah dicanangkan.

Tujuan utama PBTE adalah menghasilkan kompetensi nyata peserta didik, meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, mempermudah proses evaluasi, serta meningkatkan profesionalisme guru. Dengan demikian, model PBTE tidak membatasi fokus pada capaian akhir siswa semata, melainkan turut menitikberatkan pada dinamika runtutan pembelajaran yang berlangsung secara sistematis dan terarah. Karakteristik utama PBTE meliputi pembelajaran berbasis kompetensi, berorientasi pada performa, menggunakan pendekatan sistem, memiliki tujuan yang jelas dan terukur, serta menerapkan evaluasi berbasis kriteria. Selain itu, PBTE bersifat fleksibel karena program pembelajaran dapat diselaraskan secara fleksibel guna memenuhi karakteristik siswa sekaligus menjawab tantangan serta dinamika era modern. Dalam pelaksanaannya, PBTE memiliki sepuluh langkah utama mulai dari merumuskan asumsi, menentukan kompetensi, menyusun tujuan pembelajaran, menetapkan asesmen, hingga melakukan evaluasi dan perbaikan program pembelajaran. Menurut Anggriawan dkk. (2023) asumsi adalah anggapan yang benar tanpa bukti. Sedangkan, menurut Arta (2024) asesmen menjadi pilar esensial yang tidak terpisahkan dalam rantai sistem pembelajaran. Ini sangat penting untuk mengevaluasi kinerja siswa dan meningkatkan proses pendidikan secara keseluruhan.

PBTE memiliki beberapa keunggulan, seperti membuat pembelajaran lebih terarah, kompetensi peserta didik lebih jelas, evaluasi lebih objektif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja. Menurut Arifin (2020) aspek objektif, yaitu ketika perjanjian harus dilaksanakan sesuai dengan keadilan atau

kepatutan. Namun, model ini pada eksistensinya terindikasi mengonstruksi kelemahan, misalnya mensyaratkan alokasi durasi yang relatif panjang pada tahapan perancangannya, proses penyusunan pembelajaran yang kompleks, serta menuntut kemampuan profesional guru yang tinggi. Pada era pendidikan modern, PBTE dianggap relevan karena mampu mendukung pengembangan keterampilan nyata, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Oleh sebab itu, PBTE diklasifikasikan sebagai representasi baku sistem rancang bangun pembelajaran yang penting dalam pembelajaran berbasis kompetensi.

2. Perencanaan Pembelajaran Sistemis

Model Walter Dick dan Lou Carey merupakan model perencanaan pembelajaran yang diawali dengan penetapan tujuan pembelajaran secara umum sebagai dasar dalam menyusun proses belajar mengajar. Model ini menekankan langkah-langkah pembelajaran yang tersusun secara sistemis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif (Baihaqi dkk., 2025). Menurut Abdul Majid (2013) perencanaan pembelajaran sistemis adalah kegiatan merancang proses belajar mengajar dengan menyiapkan bahan ajar, media, strategi, metode, serta sistem penilaian disesuaikan dengan waktu pelaksanaan. Dengan demikian, hasil pembelajaran dapat diperoleh secara lebih efektif dan menyeluruh.

Menurut para ahli, perencanaan pembelajaran sistemis digunakan perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun, mengelola, dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara sistematis, efektif, dan optimal (Kurniawati, dkk., 2023). Dalam perencanaan pembelajaran terdapat penyusunan berbagai unsur penting, seperti capaian pembelajaran, bahan ajar, strategi pengajaran, penggunaan sarana pendukung, serta penilaian hasil belajar peserta didik (Pribadi, 2009). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran sistemis memiliki peran penting dalam membantu guru menyusun pelaksanaan pembelajaran secara sistematis agar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai secara maksimaltif dan optimal.

Model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh *Walter Dick dan Lou Carey* telah banyak dimanfaatkan dalam penyusunan pembelajaran yang efektif, efisien, dan mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam belajar (Surur, 2021). Model ini disusun dengan menggunakan pendekatan sistem yang mencakup beberapa komponen utama, seperti analisis, perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Sari dan Surya, 2017).

a. Analisis *(Analyze)*

Tahap analisis merupakan proses awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam pembelajaran, mengenali karakteristik peserta didik, serta

menetapkan tujuan belajar yang akan menjadi dasar penyusunan kegiatan pembelajaran.

b. Perancangan *(Design)*

Tahap perancangan merupakan proses menyusun rencana pembelajaran secara sistematis. Guru menentukan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode, media, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan. Perancangan dilakukan agar kegiatan pembelajaran berjalan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

c. Pengembangan *(Develop)*

Pada tahap pengembangan, guru mulai membuat dan menyiapkan bahan ajar serta media pembelajaran yang diperlukan. Pengembangan dapat berupa penyusunan modul, lembar kerja, presentasi, video pembelajaran, maupun alat evaluasi.

d. Pelaksanaan *(Implement)*

tahap penerapan rencana pembelajaran di kelas. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai rancangan yang telah dibuat, sedangkan peserta didik berperan aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Evaluasi *(Evaluate)*

Evaluasi merupakan tahap akhir yang bertujuan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengetahui pencapaian belajar peserta didik serta menilai apakah metode, strategi, dan media yang diterapkan sudah efektif.

Pengembangan model *Dick and Carey j*uga dipengaruhi oleh penelitian *Robert Gagné* mengenai kondisi pembelajaran yang didasarkan pada teori psikologi behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik (Usriyah, 2021). Penerapan model ini memungkinkan proses perancangan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terencana, dimulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi hasil, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

3. Perencanaan Pengajaran Model Davis

Perencanaan Pengajaran Model Davis pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan dalam perancangan pembelajaran yang menekankan proses penyusunan tujuan pembelajaran secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan oleh guru. Model ini memandang perencanaan sebagai dasar utama dalam mengarahkan proses pembelajaran agar dapat berjalan secara sesuai dan efektif dengan muara yang telah ditentukan. Selain itu, Model Davis menekankan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan-tahapan yang saling berhubungan sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan bermakna. Sejalan dengan itu, perencanaan pembelajaran perlu disusun dengan jelas pada setiap unsur

yang saling terhubung, sehingga menjadi panduan utama agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara terstruktur, terarah, dan efektif (Asha dan Rodin, 2025). Dengan demikian, hakikat Model Davis menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Model Perencanaan Pengajaran Davis memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu perencanaan yang bersifat sistematis dan adanya keterkaitan antar komponen pembelajaran. Pada model ini, pendidik bertugas sebagai perancang utama pada pengolahan proses pembelajaran agar lebih terarah. Perencanaan yang tepat memudahkan pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran serta membimbing peserta didik secara lebih efektif. Selain itu, proses pembelajaran dirancang secara terstruktur sehingga memudahkan pendidik pada saat memilih strategi dan materi yang tepat dengan tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, perencanaan pembelajaran menjadi pegangan utama dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar yang dibuat untuk menata seluruh kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terpenuhi secara efisien dan efektif (Anggraini dan Nasriah, 2023).

Tahapan dalam Model Perencanaan Pengajaran Davis disusun secara sistematis dan saling berkaitan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang terarah. Setiap tahapan dirancang mulai dari analisis kondisi pembelajaran hingga pelaksanaan kegiatan belajar yang sesuai dengan capaian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tahapan tersebut menjadi langkah penting dalam memastikan perencanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan terstruktur.

Sejalan dengan pendapat para Sujinah (2019) tahapan dalam Model Perencanaan Pengajaran Davis disusun secara sistematis. Tahapan tersebut dimulai dari:

a. Penetapan status sistem pembelajaran yang berfokus pada analisis kondisi awal pembelajaran.
b. Perumusan tujuan pembelajaran sebagai dasar arah kegiatan belajar.
c. Perencanaan dan pelaksanaan evaluasi untuk menilai ketercapaian pembelajaran.
d. Pendeskripsian dan pengkajian tugas guna menentukan langkah pembelajaran yang efektif.
e. Pelaksanaan prinsip-prinsip belajar yang menekankan pada penciptaan kondisi belajar yang mendukung peserta didik.

Dengan demikian, tahapan tersebut menjadi langkah penting dalam memastikan perencanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif, terarah, dan terstruktur.

Model Perencanaan Pengajaran Davis memiliki beberapa kelebihan dalam membantu pendidik merancang pembelajaran secara lebih terarah dan terstruktur. Dengan adanya perencanaan, guru dapat menentukan tujuan, strategi, serta

pelaksanaan pembelajaran secara lebih efektif sehingga proses belajar menjadi lebih optimal. Selain itu, perencanaan yang matang juga memudahkan guru dalam melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan perencanaan pembelajaran dalam membantu guru mengevaluasi kelemahan melalui perbandingan antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga menjadi dasar perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya (Sakdiah dan Muliani, 2023).

Namun demikian, Model Davis juga memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah perlunya ketelitian yang tinggi dalam menyusun setiap komponen pembelajaran, terutama dalam penentuan indikator dan penilaian. Selain itu, guru dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perubahan sistem pembelajaran serta dalam melakukan evaluasi hasil belajar secara tepat.

4. Mendesain Pembelajaran Menurut Dick and Carrey

Berdasarkan hasil penelaahan literatur, model Dick and Carey merupakan model desain instruksional yang berakar pada teori psikologi kognitif dan behavioristik yang memandang pembelajaran sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diprediksi (Pribadi, 2011). Model ini menekankan bahwa setiap komponen dalam sistem instruksional mulai dari instruktur, siswa, hingga materi harus berfungsi secara harmonis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik (Wajdi, 2021). Desain ini bukan sekadar urutan aktivitas, melainkan sebuah strategi yang dibangun berdasarkan data empiris untuk memastikan setiap individu mencapai kompetensi maksimal (Setyosari, 2010). Pemahaman yang mendalam mengenai hakikat sistemik model ini menjadi landasan krusial sebelum melangkah pada tahap implementasi prosedural yang lebih teknis.

Implementasi model ini terdiri dari sepuluh langkah terintegrasi yang dimulai dengan identifikasi tujuan pembelajaran sebagai kompas utama dalam mengarahkan seluruh aktivitas instruksional (Yaumi, 2013). Setiap langkah, seperti analisis pembelajaran dan perumusan tujuan performansi, berfungsi sebagai filter agar materi yang dikembangkan benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik di lapangan (Afandi dkk., 2013). Keunikan langkah prosedural ini terletak pada adanya siklus revisi yang berkelanjutan, di mana setiap data yang diperoleh dari tahap evaluasi formatif langsung digunakan untuk memperbaiki kekurangan pada langkah-langkah sebelumnya (Pribadi, 2009). Keteraturan langkah-langkah prosedural tersebut secara langsung akan menentukan kualitas hasil akhir, yang sekaligus memunculkan berbagai karakteristik unik yang menjadi keunggulan maupun tantangan dalam penerapannya.

Kelebihan utama dari model ini terletak pada tingkat konsistensi dan efektivitasnya yang tinggi dalam menjamin pencapaian hasil belajar karena setiap tahapannya dapat diukur secara kuantitatif (Warsita, 2008). Struktur yang sistematis ini memberikan rasa aman bagi pengembang pembelajaran dalam menjaga kualitas standar kompetensi yang dihasilkan agar tetap objektif (Miarso, 2004). Namun, di sisi lain, model ini memiliki kelemahan pada sifatnya yang sangat kaku dan linear, sehingga kurang mampu mengakomodasi perubahan mendadak atau kebutuhan kreatif yang muncul di tengah proses pembelajaran (Sanjaya, 2008). Dengan mempertimbangkan dinamika kelebihan dan kelemahan tersebut, peneliti dapat merangkum temuan menyeluruh mengenai posisi model ini dalam pengembangan desain instruksional kontemporer.

SIMPULAN

Tinjauan Kualitatif dalam Desain Instruksional penting untuk dipahami dan sangat berpengaruh karena memiliki 1) model PBTE, 2) model Sistemis, 3) model Davis, dan 4) model Dick dan Carey.

REFERENSI

Abdul, M. 2013. *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Semarang: Unissula Press.

Al-Baihaqi, H. M., Romdani, R., Mutaqiin, A. M., Mardani, M., Fauzan, A., & Nurhidayat, R. M. R. (2025). Membangun efektivitas pembelajaran melalui perencanaan sistematis. *Al-Fawwaz: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kemasyarakatan*, *1*(2), 107-117. http://ejournal.edusociety.web.id/index.php/JPK/article/view/10.

Alexandro, R. (2016). Penerapan model fire up dalam praktek pengalaman lapangan mahasisiwa PGSD di SDN 3 Panarung. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *5*(1), 42-49. https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/3195.

Ali, N. (2020). Analisis terhadap metode pembelajaran hafalan. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought (Aciet), 1*(1), 136-144. https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/669.

Amma, T., Komariyah, S., & Bahrudin, A. (2024). Perencanaan pembelajaran mata pelajaran pai dalam kajian teori belajar kognitif. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, *10*(1), 1-18. https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/ar/article/view/69.

Anggraini, E. S., & Nasriah. (2023). *Perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Prenada Media.

Anggriawan, A., Sidik, M. Y., Firdaus, A., Mahmudah, G., & Nurfauziah, A. (2023). Asumsi-asumsi dasar penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, *1*(2), 204-210. https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1458.

Arifin, M. (2020). Membangun konsep ideal penerapan asas iktikad baik dalam hukum perjanjian. *Jurnal Ius Constituendum*, *5*(1), 66-82. https://doi.org/10.26623/jic.v5i1.2119.

Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Konsep, pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *3*(3), 170-190. https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925.

Asha, L., & Rodin, R. (2025). *Perencanaan sistem pembelajaran yang efektif: Dari teori belajar hingga implementasi di kelas*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.

Azwardi. (2018). *Metode penelitian: Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Bararah, I. (2022). Fungsi metode terhadap pencapaian tujuan dalam komponen pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 12*(1), 143. https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13301.

Batubara, R. (2026). *Pendidikan agama Islam dalam bingkai kurikulum merdeka.* Medan: UMSU Press.

Benny, F. A., & Wicaksono, D. (2024). Desain instraksional: Kunci sukses pembelajaran di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 947-952. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19324.

Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Imanina, K. (2025). Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam PAUD. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD, 10*(1), 37-40. https://doi.org/10.33061/jai.v10i1.3728

Indramaya, S. (2025). Pengembangan model strategi pembelajaran PAI di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(03), 308-318. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33044.

Iskandar, R., & Farida, F. (2020). Implementasi model Assure untuk mengembangkan desain pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1052-1065. 10.31004/basicedu.v4i4.468.

Jayahartwan, M., & Sudirman, S. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, *1*(2), 102-110. https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.10286.

Kaniawati, E., Mardani, M. E., Lestari, S. N., Nurmilah, U., & Setiawan, U. (2023). Evaluasi media pembelajaran. *Journal of Student Research, 1*(2), 18-32. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.954.

Kurniawati, W. (2021). Desain perencanaan pembelajaran. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, *7*(01), 1-10. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/18.

Magdalena, I. (2021). *Desain instruksional SD (Teori dan praktik)*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

Mangoki, D., Mutoharoh, M., & Judijanto, L. (2025). *Strategi perencanaan pendidikan.* Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode penelitian sosial, 33*, 1-10. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.

Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan kelas biasa: Teori dan praktik berbagai model dan metode pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. Surakarta: CV Kekata Group.

Miarso, Y. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mitasari, L., & Rusdarti, R. (2018). Model pembelajaran production based training (PBT) pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan. *Economic Education Analysis Journal*, *7*(3), 992-1009. https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28335.

Mubarok, R. (2022). Perencanaan pembelajaran pada pembelajaran tatap muka terbatas di madrasah ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4*(1), 15-31. https://doi.org/10.36835/au.v4i01.1096.

Mufidah, N., & Zainudin, I. (2018). Metode pembelajaran al-ashwat. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 4*(2), 199-217. http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/almahara/article/view/2139.

Muhadi, M., Jarir, J., Khairina, K., Rajuna, R., & Prasetyo, E. (2025). Evaluasi perencanaan desain pembelajaran, pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, dan evaluasi instrumen hasil pembelajaran. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 156-165. https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1084.

Munandar, A., & Hardi, O.S. (2023). *Perencanaan pengajaran dalam geografi sesuai dengan kurikulum.* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Muttaqin, A. M. (2025). Menerapkan prinsip desain instruksional dalam pengembangan sumber belajar untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 57-70. https://doi.org/10.59829/w8gde834.

Muzakki, A., Zainiyati, H. S., Rahayu, D. C., & Khotimah, H. (2021). Desain pembelajaran model assure berbasis multimedia pada mata pelajaran Al-Qurâ€™ an Hadits. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(01), 149-162. https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1169.

Nasihudin, N., & Hariyadin, H. (2021). Pengembangan keterampilan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(4), 733-743. 10.36418/japendi.v2i4.150.

Nasution. (2017). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar sinar Indonesia baru. *Jurnal Bindo Sastra, 2*(2), 218-224. https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261.

Nisa, R., Mawarni, A., & Winarni, S. (2021). Hubungan beberapa faktor dengan kehamilan tidak diinginkan di indonesia tahun 2017 (Analisis data sekunder SDKI Tahun 2017). *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat, 1*(2), 133-138. https://doi.org/10.14710/jrkm.2021.13314

Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, *1*(1), 12-16. https://doi.org/10.52434/jpgsd.v1i1.1561.

Pratama, R. A., & Saregar, A. (2019). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis scaffolding untuk melatih pemahaman konsep. *Indonesian*

Journal of Science and Mathematics Education, *2*(1), 84-97. https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i1.3975.

Prawiradilaga, D. S. (2007). *Prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pribadi, B. A. (2009). *Desain sistem pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Pribadi, B. A. (2009). *Model desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.

Pribadi, B. A. (2011). *Model assure untuk mendesain pembelajaran yang efektif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran perencanaan pembelajaran terhadap kualitas pengajaran. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan,* 7(1), 138-163. https://doi.org/10.55148/inovatif.v7i1.211.

Rachmawati, A. L., Aminnudin, A., & Kartimi, K. (2024). Optimalisasi penilaian berbasis kelas dan pengembangan tes untuk meningkatkan literasi siswa SDIT Wadi Fatimah Cirebon. *Ar-rayyan: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 102-115. https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/ar/article/view/69.

Rahayu, A. (2025). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Pengertian, jenis dan tahapan. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(3), 459-470. https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092.

Rokhmawati, D. M., & Yuswandari, K. D. (2023). Perencanaan pembelajaran (meningkatkan mutu pendidik). *Joedu: Journal of Basic Education*, 2(1), 1. https://doi.org/10.66171/ga6rnf15.

Sakdiah, H., & Muliani. (2023). *Perencanaan pengajaran fisika - rajawali pers*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Sanjaya W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sari, D., & Surya, E. 2017. "*Penerapan model dick and carey dalam pembelajaran*." Jurnal Pendidikan.

Sarwono, J. (2009). Memadu pendekatan kuantitatif dan kualitatif: mungkinkah? Ilmiah manajemen bisnis. https://www.academia.edu/download/58748684/98208-ID-memadu-pendekatan-kuantitatif-dan-kualit.pdf

Satriani, N., Ashaq, M. H., & Bahri, B. (2024). Kajian pustaka sistematis tentang perencanaan kegiatan pembelajaran: Pemilihan materi pembelajaran. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(6), 01-09. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/2811.

Setyosari, P. (2010). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Shalihah, I., & Ridlo, U. (2026). Materi (isi) kurikulum bahasa Arab: Teknik, media, dan evaluasi pembelajaran. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 601-609. https://doi.org/10.63822/x38gv607.

Simarmata, O. S., Armagustini, Y., & Bisara, D. (2012). Determinan kejadian komplikasi persalinan di Indonesia (analisis data sekunder survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2007). *Indonesian Journal of Health Ecology, 11*(1), 79-711. https://www.academia.edu/download/90312026/3672.pdf

Sugiyono. 2019. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sujinah. (2019). *Perencanaan pembelajaran dan pendekatan student centered learning*. Surabaya: Al-Maidah Press.

Surur, M. (2021). *Model a. Dick dan Carey*. Perencanaan Pembelajaran.

Sutanto, A. (2021). Penelitian literatur sistematis dalam bidang pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Syahidan, M. I., Herbowo, A. B., & Wulandari, S. (2015). Peningkatan kualitas layanan berdasarkan analisis kebutuhan pelanggan pospay kota Bandung menggunakan servqual, model kano, dan teknik triangulasi. *JRSI (Jurnal Rekayasa Sistem dan Industri)*, *2*(01), 60-64. https://jrsi.telkomuniversity.ac.id/index.php/JRSI/article/view/81.

Tauhid, R. (2020). Dasar-dasar teori pembelajaran. *Jurnal Pendas (Pendidikan Sekolah Dasar)*, *2*(2), 32-38. https://jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/pendas/article/view/109.

Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Lontar Komputer: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, *10*(2), 124-134. https://doi.org/10.24843/LKJTI.2019.v10.i02.p05.

Usriyah, L., & Pd, M. (2021). *Perencanaan pembelajaran*. Penerbit Adab.

Vidiarti, E., Zulhaini, Z., & Andrizal, A. (2019). Analisis kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(2). 102-112. https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.5858.

Wahono, R. S. (2015). A systematic literature review of software defect prediction: Research trends, datasets, methods and frameworks. *Journal of Software Engineering, 1*(1), 1-16. https://doi.org/10.2524/jse.v1i1.1.

Wajdi, F. (2021). *Buku ajar perencanaan pengajaran panduan di perguruan tinggi.* Malang: Ahlimedia Book.

Wajdi, H. F. (2021). *Buku ajar perencanaan pengajaran panduan di perguruan tinggi*. Malang: Ahlimedia Book.

Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran: Landasan dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yaumi, M. (2013). *Desain instruksional modern: Panduan praktis untuk merancang pembelajaran yang efektif dan efisien*. Jakarta: Kencana.